



# Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra

Journal homepage: <https://pesastra.uho.ac.id/index.php/journal>

## ANTROPOLOGI SASTRA: KEBUDAYAAN YANG TERDOKUMENTASIKAN DALAM KARYA SASTRA

Carissa Salwa<sup>1</sup>, Litha Syahfira Maulana<sup>2</sup>, Mita Pratiwi<sup>3</sup>, Muhamad Bahtiarudin<sup>4</sup>,  
Indra Rasyid Julianto<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5,6</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Tangerang Raya

\*Correspondence E-mail [yunartiyuni6@gmail.com](mailto:yunartiyuni6@gmail.com)

### ABSTRACT

This research uses a literature study method with a qualitative descriptive approach, in which the sources analysed are selected based on their relevance to the topic under study. Anthropology is understood as a science that examines human behaviour and culture in various aspects of life. In literary studies, anthropology is one of the approaches that focuses on analysing the cultural elements contained in a literary work. Literary work itself is a medium of expression used to convey feelings, emotions, ideas, and thoughts of the author through writing. Therefore, literature can be considered as a reflection of the social and cultural reality of society in a certain period. Although the anthropological approach to literature is still relatively new, it allows us to understand the various cultural values contained in a literary work. Literary anthropology studies how the culture of a society is represented in literary texts, including the values, traditions, customs, and social changes that occur in a particular community. Through literary anthropological analysis, we can understand the relationship between literary works and their socio-cultural context. Literature is not only a means of entertainment, but also has an important role in documenting and preserving cultural heritage. Literary works often illustrate how a society views the world, both in terms of belief systems, norms, and patterns of social interaction. Based on the results of the literature study obtained, the anthropology contained in literary works reflects a culture and life in a particular society and generation. Thus, anthropological studies in literature help reveal the dynamics of culture that continue to develop in human life.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Received: 1 Jan 2025

Accepted: 14 Feb 2025

Published: 18 Feb 2025

**Pages:** 30-41

#### Keyword:

Literary anthropology;  
culture in literature

## 1. PENDAHULUAN

Sastra berasal dari kata dalam bahasa Inggris *literature*, yang merujuk pada hasil karya kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medium utama dalam penciptaannya (Suarda, 2022). Secara etimologis, istilah sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sanskerta, yang merupakan gabungan dari kata *sas* dan akhiran *tra*. Kata *sas* memiliki makna mengarahkan, mengajarkan, serta memberi petunjuk, sementara akhiran *tra* umumnya digunakan untuk menunjukkan alat atau sarana. Makna ini menegaskan bahwa sastra berperan sebagai sarana edukasi yang bertujuan memberikan wawasan dan pengetahuan kepada pembacanya (Widyaningrum & Hartarini, 2023). Oleh karena itu, jika ditinjau dari segi etimologi, sastra dapat diartikan sebagai alat pembelajaran, buku petunjuk, atau media pengajaran.

Sastra dapat diartikan sebagai hasil karya kreatif manusia yang memanfaatkan bahasa sebagai medium utama dalam proses penciptaannya. Dengan ragam fungsinya pula, sastra dapat berperan sebagai media edukatif yang bertujuan untuk mendidik dan memberikan wawasan kepada pembacanya (Kuswara & Sumayana, 2021). Sastra juga memiliki makna sebagai sarana pembelajaran atau alat untuk mengajar (Julianto, 2024). Selain itu, istilah sastra juga digunakan untuk merujuk pada suatu objek atau karya yang mengandung unsur kebahasaan, seperti penggunaan kata-kata, gaya bahasa, dan struktur yang berbeda dari bahasa sehari-hari. Lebih dari itu, sastra merupakan aktivitas kultural yang mencerminkan nilai, tradisi, dan identitas suatu masyarakat dalam bentuk ekspresi bahasa yang khas (Julianto et al., 2024).

Sastra merupakan suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang memberikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seseorang tentang kehidupan (Al-Ma'ruf & Nugrahani, 2017). Sastra dipandang sebagai hasil cipta atau kreasi yang bersifat orisinal dan tidak sekadar meniru realitas yang ada (Rohman & Wicaksono, 2018). Sastra tidak hanya untuk sebuah hiburan, tetapi juga sebuah sarana untuk menyuarakan nilai-nilai yang bersifat universal, untuk merenungkan kehidupan, serta memahami kerumitan manusia. Sastra mampu membuat pembaca memasuki dunia baru dan merasakan pengalaman yang mungkin tidak pernah terpikir untuk dialami sebelumnya. Sastra dapat dibaratkan sebagai jendela jiwa karena sastra merepresentasikan manusia dalam berbagai tindakan untuk mencapai kepuasaan yang mereka inginkan.

Sastra merupakan refleksi dari kehidupan manusia, sementara karya sastra merupakan manifestasi nyata dari perasaan, pemikiran, dan pengalaman yang diwujudkan dalam bentuk tulisan. Karya sastra merupakan ekspresi pribadi yang mencerminkan berbagai aspek, seperti pengalaman, pemikiran, emosi, ide, semangat, serta keyakinan, yang disajikan dalam gambaran kehidupan dengan bahasa sebagai medianya. Karya sastra bukanlah ilmu pasti, melainkan sebuah bentuk seni yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan, terutama aspek emosional, sehingga sulit untuk dianalisis menggunakan metode keilmuan yang bersifat objektif (Simangunsong et al., 2022). Karya sastra merupakan seperangkat ide yang tercipta dari fikiran, perasaan, imajinasi, dan kehidupan nyata yang telah dialami oleh penyair. Tujuan pembuatan sastra juga bisa digunakan sebagai alat untuk melampiaskan ketidakpuasan kita terhadap suatu hal, untuk mengungkapkan ide, dan juga pikiran (Riswandi, 2022).

Karya sastra adalah hasil kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Karya sastra bukan semata hiburan, tapi juga memberikan wawasan serta nilai bagi pembacanya. Karya sastra memiliki pengertian yang sangat luas dan tergantung oleh siapa

yang mendefinisikannya. Dikuatkan oleh Purnamawati (2020) yang menyatakan bahwa, Karya sastra dapat membawa penikmatnya untuk masuk dan seolah mengalami hal tersebut secara nyata.

Karya sastra juga merupakan bentuk seni mengungkapkan fikiran dan perasaan yang ada di dalam manusia dengan menggunakan bahasa yang indah. dapat diartikan juga dengan hasil dari pemikiran seseorang mengenai hal yang ada disekitarnya, karya sastra pun memiliki nilai estetika dan keindahan, dilihat dari segi bahasa, gaya penyampaian, maupun ekspresi (Julianto et al., 2023). Karya sastra merefleksikan ekspresi emosi penulis yang disajikan dalam bentuk tulisan, memungkinkan pembaca untuk menikmatinya (Julianto & Umami, 2023). Susunan kata dalam karya sastra dirancang secara kreatif agar menarik minat banyak orang untuk membacanya.

Sebuah karya sastra terdapat genre sastra, genre sastra tersebut dibagi menjadi tiga, yang pertama yaitu prosa, yang merupakan bentuk teks sastra yang merepresentasikan lintas waktu, yang mana ketika mengalami suatu kejadian yang kemudian dijadikan karya, prosa juga merupakan karangan bebas yang tidak terikat. Kedua adalah puisi, adalah karya sastra dengan bahasa sebagai mediumnya yang menarik untuk dimaknai, berisi pengalaman-pengalaman manusia yang memukau dan memiliki makna dari hasil buah fikiran yang dapat dikaji. Yang ketiga adalah drama, yaitu karya sastra yang ditulis berbentuk dialog, dipentaskan bersama aktor yang meepresentasikan realitas kehidupan.

Dalam sebuah karya sastra tentu kita harus dapat memahami maksud dari karya sastra tersebut, karena itulah kita memerlukan pendekatan sastra. Pendekatan sastra yaitu cara atau metode untuk memahami sebuah karya sastra. Cara menghampiri suatu objek dan dengan mengumpulkan data-data. Cara pendekatan setiap karya sastra berbeda-beda, memfokuskan karya sastra pada bidang tertentu (Hawa, 2017). Terdapat tiga keperluan dalam pendekatan sastra. Yang pertama yaitu bahasa, karena dalam karya sastra terdapat banyak bahas. Dalam sebuah kata yang sama namun secara makna dapat berbeda, Kedua yaitu psikologis, yang berarti karakter yang terdapat dalam karya sastra tersebut, apakah antagonis, protagonis, dan lain sebagainya. Ketiga yaitu latar belakang, hal ini untuk mengetahui mengapa pengarang atau penulis karya sastra membuat karya sastra tersebut.

Karya sastra memerlukan pendekatan dalam kajiannya karena setiap karya memiliki makna yang kompleks dan dapat ditafsirkan dari berbagai sudut pandang. Pendekatan dalam sastra membantu dalam menganalisis struktur, konteks, dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga pemahaman terhadap karya menjadi lebih mendalam (Junyanti & Umaya, 2024). Selain itu, pendekatan yang berbeda memungkinkan peneliti atau pembaca untuk melihat keterkaitan antara sastra dan aspek lain, seperti sejarah, budaya, psikologi, atau sosial. Dengan adanya pendekatan, karya sastra tidak hanya dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dapat dipahami sebagai refleksi kehidupan manusia, sekaligus sebagai sumber pengetahuan yang memiliki nilai estetika dan intelektual (Rohman & Wicaksono, 2018).

Dalam sebuah sastra terdapat beberapa bidang studi atau beberapa kajian sastra dari kefokusannya yang berbeda, salah satunya yaitu kajian antropologi sastra. Antropologi sastra merupakan salah satu ilmu baru dalam bidang disiplin ilmu sastra. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratna (2011) yang menyatakan bahwa antropologi sastra adalah kajian dengan menggabungkan hakikat karya sastra dengan antropologi merupakan medel indidiplin yang baru.

Mengulas pada awal, antropologi merupakan ilmu yang menarik untuk dikaji, karna mempelajari makhluk paling unik di dunia yaitu manusia. Antropologi juga sering disebut sebagai ilmu tentang manusia dan kebudayaannya. Antropologi sastra adalah cabang kajian yang menghubungkan sastra dengan kebudayaan, karya sastra dipandang sebagai bagian integral dari kehidupan budaya manusia. (Endraswara, 2018). Antropologi sastra hadir akibat ragam kebudayaan, bagaimana sastra mencerminkan dan memengaruhi budaya serta pengetahuan di masa depan. Dalam antropologi, sastra dianggap sebagai suatu budaya. Sastra mencoba menggambarkan bagaimana budaya akan berkembang atau berubah di masa depan.

Antropologi sastra meneliti perilaku yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra. Menurut Maulidiah et al. (2018), antropologi melihat semua aspek budaya manusia dan masyarakat sebagai kelompok variabel yang berinteraksi, sedangkan sastra diyakini merupakan cermin kehidupan masyarakat pendukungnya. Dalam konteks antropologi sastra, sastra adalah karya yang merefleksikan budaya tertentu. Antropologi sastra merupakan salah satu disiplin ilmu yang termasuk baru diantara disiplin ilmu sastra lainnya. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ratna (2016) yang menyatakan bahwa antropologi sastra adalah kajian dengan menggabungkan hakikat karya sastra dengan antropologi merupakan model penelitian interdisiplin yang baru.

Sitanggang (2021) menguatkan bahwa antropologi sastra berusaha untuk mengkaji sikap dan perilaku yang muncul sebagai bagian dari budaya dalam karya sastra. Manusia sering bertindak dan bersikap dengan mengikuti norma-norma sosial yang mencakup cara berperilaku dan berbahasa, yang mencerminkan ciri-ciri sebuah peradaban. Sastra sering kali menggambarkan norma-norma ini dalam interaksi budaya yang sarat dengan simbol-simbol.

## 2. METODE

Artikel ini memfokuskan studi literatur dengan pendekatan kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan memahami realitas sosial, penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat oleh nilai, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, memahami interaksi sosial, dan mengembangkan teori (Sari et al., 2022). Penelitian kualitatif merupakan proses penelitian yang dimulai dengan Menyusun asumsi dasar atau aturan berfikir. Deskripsi adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi tentang kondisi suatu gejala pada saat tertentu, yakni menggambarkan keadaan gejala tersebut sebagaimana adanya pada waktu penelitian dilakukan, tanpa bertujuan untuk menarik kesimpulan yang bersifat umum atau melakukan generalisasi. (Ismayani, 2019).

Desain penelitian ini yaitu studi literatur dengan mengeksplorasi dan menganalisis dari berbagai sumber yang sesuai dengan kefokus materi. Artikel jurnal yang terdapat termuat dalam Google Scholar yang berkaitan dengan kefokus materi peneliti menjadi data yang menjadi penjabaran pada studi literatur. Data-data tersebut memberikan informasi terkait hasil penelitian-penelitian mengenai antropologi sastra. Banyaknya komplikasi penelitian yang dijadikan acuan untuk kefokus penelitian melalui ragam penelusuran yang tertuju pada pengidentifikasian topik. Studi literatur merupakan cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian (Abdussamad, 2021). Dengan menggunakan kajian studi literatur peneliti mencari referensi teori yang relevan dengan topik antropologi sastra.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada penelitian ini mengenai antropologi sastra, bagaimana sebuah karya sastra dapat mempengaruhi budaya melalui karya sastra. Berdasarkan studi literatur yang dilakukan, peneliti menemukan antropologi dalam sebuah karya sastra serta bagaimana unsur budaya dan sosial dapat dituangkan dalam karya sastra

Nomor	Peneliti	Judul Penelitian
1.	Nurfadillah (2024)	Dinamika Sosial Urban dalam Cerpen <i>Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?</i> Karya Ahmad Tohari: Antropologi Sastra
2.	Rosyidah & Wijaya (2024)	Dinamika Tradisi dalam Cerpen "Mbah Djali dan Tradisi" Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropologi Sastra
3.	Harpriyanti & Hadijah (2023)	Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen <i>Perempuan Mandi Bungas</i> (Kajian Antropologi Sastra)
4.	Wahyuningsi (2018)	Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel <i>Canting</i> Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra
5.	Jamilah (2021)	Novel Api Awan Asap dalam Kajian Antropologi Sastra
6.	Anggraini et al. (2023)	Kajian Antropologi Sastra Pedagogis Pada Novel <i>Sokola Rimba</i> Karya Butet Manurung
7.	Sitanggang et al. (2021)	Kajian Antropologi Sastra dalam Novel <i>Kau, Aku, dan Sepupuk Angpau Merah</i>
8.	Anggraeny et al. (2024)	Analisis Adat dan Tradisi Suku Badui dalam Novel <i>Baiat Cinta Di Tanah Baduy</i> Karya Uten Sutendi
9.	Supriyati et al. (2021)	Analisis Antropologi Sastra Pada Novel <i>Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui</i> Karya Oka Aurora
10.	(Febriawati & Wijaya, 2024)	Antropologi Sastra dalam Cerpen <i>Uang Eidi</i> Karya Milani Republika Edisi (2022)
11	Danu & Samador (2020)	Kearifan Lokal Masyarakat Menggarai dalam Antropologi Cerpen <i>Perjalanan Mencari Ayam</i> Karya Armin Bell:Kajian Antropologi Sastra
12	Setiawaty & Sholekhah (2023)	Unsur Budaya Masyarakat Jawa dalam Cerpen "Kang Saprin Minta Dikebiri" Karya Ahmad Tohari dalam Implikasinya Pada Pembelajaran Di Perguruan Tinggi: Kajian Antropologi Sastra

Penelitian Nurfadillah (2024) Nurfadillah (2024), mengenai Dinamika Sosial Urban Dalam Cerpen *Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta?* Karya Ahmad Tohari, yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut bahwa unsur dinamika urban yang ditinjau dalam teori antropologi sastra terapat dalam dinamika cara berpakaian. Kajian antropologi sastra memberikan wawasan tentang bagaimana karya sastra mencerminkan nilai-nilai sosial, norma budaya, dan identitas masyarakat serta persepsi diri individu dalam masyarakat moderen dapat dipengaruhi oleh media masa. Kajian antropologi sastra memberikan wawasan tentang bagaimana sebuah kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat mengabaikan adab dan norma-norma perilaku. Dengan meresapi narasi yang terdapat dalam cerpen pembaca seolah diundang untuk memahami serta merenungkan aspek-aspek sosial, budaya, dan moral yang membentuk karakter perkotaan. Cerpen Karya Ahmad Tohari dapat dijadikan acuan

pembelajaran bagi generasi muda, melalui kajian antropologi sastra yang dapat merangsang pemikiran kritis terhadap perbedaan nilai, norma sosial, dan etika dalam masyarakat urban.

Penelitian Rosyidah & Wijaya (2024) mengenai Diinamika Tradisi Dalam Cerpen “Mbah Djalil Dan Tradisi” Karya Dewi Trisna Wati: Kajian Antropolgi Sastra, pada jurnal KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia 1, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut membahas bahwa analisis teori dengan teori sastra relevan dengan cerpen “Mbah Djalil dan Tradisi” karena membantu memahami peran sastra dalam merekam serta merespons perubahan sosial serta berkelanjutan nilai-nilai tradisional. Cerpen mencerminkan pergeseran nilai dan pandangan antargenerasi terait tradisi lokal. Mbah Djalil sebagai tokoh tradisional yang memegang teguh tradisi mitung menghadapi tantangan ketidaksetujuan dari keluarga yang lebih moderen. Dampak modernisasi terhadap kehidupan sehari-hari tercermin melalui kehadiran tukang sayur yang telah sbesen selama lima hari, yang mana masyarakat harus denganperubahan serta tantangan baru. Arus modernisasi sebagai resensi terhadap hilangnya identitas budaya tercermin pada upaya Mbah Djalil dalam mempertahankan tradisi lokal melalui kidung dan mitung bengi. Dalam cerpen juga tergambar ketegangan antar tradisi dan moderenitas hal tersebut mencerminkan dinamika perubahan sosial dan nilai-niai yang bertentangan dalam konflik Mbah Djalil dan keluarganya.

Penelitian Harpriyanti & Hadijah (2023) mengenai Unsur Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Mandi Bungas* (Kajian Antropologi Sastra), yang diterbitkan pada STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya, membahas mengenai antropogi sastra. Dalam kajian tersebut ditemukan unsur budaya yang berhubungan dengan bahasa, khususnya pada bahasa Banjar, seperti kata sifat, kata kerja, dan kata serapan. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa masyarakat Banjar yang masih aktif menggunakan bahasa Banjar sebagai bahasa komunikasi dalam aktivitas sehari-hari. Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Mandi Bungas* terdapat pula unsur budaya yang berhubungan dengan masyarakat sosial, meliputi: kantor polisi, kepolisian, kelurahan, rumah sakit, pernikahan dan masih banyak lainnya. Unsur budaya yang berhubungan dan religi juga terdapat dalam kalimat "Di dalam ember yang berisi air dan kembang kenanga, kulihat bayangan bulan bercahaya", kembang kenanga merupakan salah satu sesajen yang disajikan oleh masyarakat Banjar. Dalam kalimat lainnya terdapat kata "Mantra" yang berarti perkataan atau upacara yang memiliki kekuatan ghaib. Pada kalimat lain yaitu "Aku memakai kain putih yang kulihatkan pada tubuh kemudian batalimpuh menghadap ke arah matahari" pada kata "Kain Putih" yang merupakan pakaian yang digunakan dalam upacara ilmu ghaib.

Penelitian Wahyuningsi (2018) mengenai Pergeseran Nilai Budaya Jawa dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra, yang diterbitkan dalam Jurnal Kata: Penelitian tentang Ilmu Bahasa dan Sastra, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut Novel ini bercerita tentang hubungan pernikahan masyarakat Jawa yang dahulunya selalu mengaitkan dengan “Bibit, Bebet, dan Bobot”. Namun adanya pergeseran budaya yang terjadi dalam orang Jawa yang sudah dipenngaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan juga dengan adanya ilmu pengetahuan sosial di masyarakat pemikiran mengenai pernikahan yang seperti itu mulai tergantikan, tercermin dalam novel yaitu ketika tokoh Pak Bei yang menikahkan anaknya dengan buruh batik. Dalam novel *Canting* juga dibahas hal yang menarik yaitu budaya membatik tradisional dengan alat yang tradisional, namun seiring perkembangan zaman kegiatan membatik berganti tidak lagi tradisional

melainkan dengan alat batik percetakan atau printing. Terdapat banyak hal menarik terkait budaya Jawa yang perlu untuk diungkapkan dalam novel *Canting*. Banyak hal yang menarik dari segi budaya Jawa dalam novel ini yang perlu untuk diungkapkan.

Penelitian Jamilah (2021) mengenai Novel *Api Awan Asap* dalam Kajian Antropologi Sastra, yang di terbitkan dalam *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, membahas tentang antropologi sastra. Dalam kajian tersebut terdapat unsur-unsur antropologi, seperti bahasa, secara umum bahasa dalam novel *Api Awan Asap* karya Korrie Layun menggunakan bahasa Indonesia, namun terdapat pula dua bahasa lainnya yaitu bahasa Dayak Benuaq dan juga bahasa Inggris. Novel tersebut juga menceritakan suatu kearifan lokal masyarakat Dayak Benuaq Kalimantan Timur yang memotret latar belakang suatu budaya dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan masyarakat setempat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dalam melestarikan sebuah lingkungan, seperti *lou* juga merupakan sebuah warisan dan tradisi yang harus dilestarikan. Unsur antropologi lainnya merupakan unsur religi yang dipercayai masyarakat yakni, upacara pernikahan, sihir, legenda, dan upacara hukum adat.

Penelitian Anggraini et al. (2023) mengenai Kajian Antropologi Sastra Pedagogis Pada Novel *Sokola Rimba* Karya Butet Manurung, yang di terbitkan pada *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Membahas tentang antropologi sastra. Dalam kajian tersebut novel *Sokola Rimba* melalui tokoh utama bercerita melalui beraptasi dengan kearifan lokal Orang Rimba, seperti menganggap pohon madu sebagai pohon kehidupan, mempercayai tanda-tanda alam dan memiliki keterampilan menyelamatkan diri. Tokoh utama berusaha memahan kearifan lokal Orang Rimba sebagai langkah untuk memahami kebudayaan dan bahasa mereka sehingga tokoh utama dapat mengajrkan hal-hal yang relevan dan dibutuhka Orang Rimba. Tokoh utama menggunakan pembelajaran yang berbasis budaya yang mana pembelajaran yang akan diajarkan tidak akan merusak budaya Orang Rimba.

Penelitian Sitanggang et al. (2021) mengenai novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* yang diterbitkan pada *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa budaya lokal dapat dimasukkan ke dalam sastra untuk menyampaikan nilai-nilai universal. Novel ini menggambarkan bagaimana individu dalam masyarakat multikultural. Novel ini juga mengisahkan tentang hubungan cinta antara dua manusia, yaitu Rania dan Damar, dan dalam cerita ini, angpau merah menjadi simbol harapan dan cinta. Novel ini juga menggambarkan perjalanan emosional serta pencarian makna hidup dalam hubungan antar manusia. Dalam novel tersebut terkandung antropologi sastra yang membahaas tentang umat manusia yang berusaha menyusun generalisasi yang bermanfaat bagi manusia untuk menuntut prilaku dan untuk memperoleh pengertian yang lengkap tentang keanekaragaman budaya.

Penelitian Anggraeny et al. (2024) mengenai Adat Dan Tradisi Baduy Dalam Novel *Baiat Cinta Di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendy diterbitkan pada jurnal *Deiktis*. Penelitian ini membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut mendeskripsikan adat dan tradisi masyarakat yang ada di Baduy, seperti adat larangan menggunakan kontemporer, larangan sekolah, percintaan suku baduy, larangan menggunakan transportasi, dan lain sebagainya dan juga ada beberapa tradisi Suku Baduy yang masih dijalankan hingga saat ini yaitu Tradisi Seba, Pernikahan, dan Kematian. Suku Baduy hidup secara berdampingan dengan alam, dalam novel *Baiat Cinta di Tanah Baduy* Karya Uten Sutendi tergambar bahwa masyarakat Baduy sangat memegang teguh adat dan tradisi yang sudah menjad pedoman.

Penelitian tentang adat dan kepercayaan dalam novel ini dilakukan untuk menggali agama atau keimanan di era yang sudah modern ini.

Penelitian Supriyati et al. (2021) mengenai Analisis Antropologi Sastra Pada Novel *Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui* Karya Oka Aurora, yang diterbitkan pada Jurnal Ilmiah Pentas, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut ada 3 yang di analisis oleh peneliti, yaitu Bahasa religi, dan adat istiadat. Bahasa yang di gunakan dalam novel ini yaitu Bahasa Bugis Makassar yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat setempat, seperti *tabe, mi, ki, iyye, kasi, puang, ji, silariang, etta, ki pale, siri, makessing*. Sedangkan religi dalam novel *Silariang Cinta Yang Tak Direstui* yaitu Rabiah yang menunggu Zulaikha datang, sambil menunggu, Rabiah menyempatkan membaca Al-Quran dan berdzikir. Mayoritas masyarakat Bugis Makassar beragama islam dan cara berkomunikasi mereka dengan tuhan yaitu dengan cara sholat. Dalam novel karya Oka Aurora tersebut terdapat adat istiadat yaitu tradisi atau kebiasaan-kebiasaan masyarakatnya berdasarkan suatu aturan yang telah di sepakati dan dibuat secara jelas dari leluhur dan tidak bisa hilang, karna adat adalah salah satu kebudayaan.

Penelitian Febriawati & Wijaya (2024) mengenai Kebudayaan Dalam cerpen “Uang Eidi” Karya Milana, yang diterbitkan pada KORNASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia Prodi Sastra Indonesia Fakultas Adab dan Humaniora, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut terdapat beberapa unsur kebudayaan di dalam cerpen Uang Eidi. Yang pertama yaitu unsur budaya bahasa yang terdapat pada kata “beta”, yang berarti panggilan sayang untuk anak laki-laki dalam bahasa pakistan (urdu). Selanjutnya ada unsur budaya religi, yang terlihat dalam kutipan cerpen saat para tokoh yang ada dalam cerpen merayakan hari raya Idulfitri, yang merupakan hari raya yang identik dengan umat muslim, yhal tersebut berarti tokoh dalam cerpen berjudul uang eidi merupakan penganut agama islam. Unsur budaya tradisi juga terdapat dalam cerpen karya Milana tersebut, tradisi yang terdapat di dalam cerpen adalah tradisi Malam Chaand Raat yang memiliki arti malam bulan Ramadhan terakhir, tradisi ini berasal dari pakistan. Jadi dalam kajian novel Uang Eidi terdapat tiga kajian budaya, yaitu budaya bahasa, budaya religi, dan budaya tradisi.

Penelitian Danu & Samador (2020), mengenai Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai Dalam Cerpen “Perjalanan Mencari Ayam” Karya Armin Bell, yang diterbitkan pada jurnal penelitian pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya, membahas mengenai antropologi sastra. Dalam kajian tersebut membahas kearifan lokal masyarakat manggarai, cerpen ini dipilih lantaran latar belakang dari penulis yang merupakan asli dari maggarai, Armin Bell menceritakan tentang kearifan lokal yang ada di kota manggarai untuk dijadikan bahan ajar mengenai kehidupan masyarakat di daerah manggarai. Armin Bell mengusungkan tentang tema lokalitas dan menggambarkan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat manggarai, Dalam penelitian ini terdapat beberapa kearifan lokal salah satunya adalah “Ritual Tolak Bala”, ritual tolak bala menggunakan hewan sebagai alat atau sebagai persembahan, ritual ini dilakukan untuk mengungkapkan rasa syukur yang dilakukan oleh masyarakat atas hal hal baik yang mereka dapatkan dan juga ritual ini dilakukan untuk menghormati luhur yang mereka anggap dekat dengan Tuhan.

Penelitian Setiawaty & Sholekhah (2023) mengenai Unsur Kebudayaan Masyarakat Jawa dalam Cerpen “Kang Sarpin Minta di Kebiri” karya Ahmad Tohari, yang diterbitkan pada Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, membahas mengenai Kajian antropologi sastra. Dalam kajian tersebut terdapat unsur budaya yang ada di dalam cerpen

Kang Sarpin Minta di Kebiri, salah satunya terdiri dari adanya hukuman adat, yang dimaksud adalah ketika Kang Sarpin selaku tokoh di dalam cerpen mendapatkan perlakuan yang tidak begitu baik oleh masyarakat karena selal melanggar norma yang telah ditetapkan, masyarakat yang merasa direndahkan dengan prilaku Kang Sarpin, sehingga memberikan hukuman berupa pengucilan. Unsur kebudayaan yang selanjutnya yaitu bahasa yang digunakan di dalam cerpen, terdapat bahasa Jawa yang digunakan dalam cerpen *Kang Sarpin Minta di Kebiri*, seperti kata “Mas” dalam bahasa Jawa yang memiliki arti laki laki. Dalam cerpen karya Ahmad Tohari juga terdapat unsur budaya peralatan dan perlengkapan manusia.

Hasil dari berbagai literatur menunjukkan bahwa dalam beberapa novel dan cerpen yang diteliti, terdapat unsur antropologi sastra yang mencerminkan kehidupan dan budaya masyarakat yang ada dalam karya tersebut. Antropologi kehidupan yang terkandung dalam studi literatur beberapa novel dan cerpen menggambarkan kehidupan lokal di suatu daerah yang digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat setempat. Karya sastra juga mengungkapkan kehidupan lokal yang menggambarkan individu-individu dalam masyarakat multikultural, serta bagaimana kehidupan masyarakat modern dapat dipengaruhi oleh media massa. Selain itu, dampak modernisasi yang menyebabkan hilangnya sebagian budaya tradisional dan kebiasaan masyarakat lokal untuk menjaga lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidup mereka juga sering menjadi tema dalam sastra. Dalam hal budaya, beberapa novel dan cerpen juga mengangkat berbagai aspek budaya seperti hukum adat, bahasa, tradisi keagamaan, ritual-ritual budaya, dan norma-norma yang terkait dengan pernikahan.

Dalam prosa, antropologi sastra sangat penting untuk memahami bagaimana budaya masyarakat dipresentasikan dalam bentuk narasi dan karakter-karakter yang ada dalam cerita (Ratna, 2011). Misalnya, dalam novel atau cerpen, penulis sering menyajikan gambaran tentang bagaimana kebudayaan lokal atau tradisi tertentu mempengaruhi kehidupan sehari-hari para tokohnya, serta bagaimana tokoh-tokoh tersebut berinteraksi dengan budaya yang lebih luas atau terpengaruh oleh perubahan zaman. Prosa memungkinkan pembaca untuk melihat dinamika sosial dan kebudayaan suatu komunitas melalui lensa pribadi dan naratif, memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai peran budaya dalam membentuk identitas individu dan kelompok (Julianto & Umami, 2022). Dengan demikian, antropologi sastra dalam prosa bukan hanya mengungkapkan nilai-nilai budaya, tetapi juga memberikan pemahaman tentang bagaimana budaya itu berkembang, dipertahankan, atau bahkan mengalami transformasi dalam menghadapi perubahan sosial.

#### 4. KESIMPULAN

Antropologi adalah disiplin ilmu yang mempelajari sikap, perilaku, dan budaya manusia. Ilmu ini melihat berbagai aspek budaya manusia sebagai kelompok variabel yang saling berinteraksi dalam kehidupan sosial. Karya sastra, sebagai salah satu produk budaya, mencerminkan kehidupan nyata dan bahkan menjadi identitas suatu bangsa. Pengaruh karya sastra tidak hanya terbatas pada hiburan semata, tetapi juga berperan dalam pendidikan serta dapat mempengaruhi pemikiran dan pandangan pembaca melalui isi dan maknanya. Dalam konteks ini, antropologi memiliki peran yang sangat penting untuk mengkaji nilai-nilai budaya yang terdapat dalam karya sastra. Budaya sendiri merupakan cara hidup yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh sekelompok orang dan menjadi bagian integral dari identitas serta kehidupan suatu masyarakat.

Hasil kajian dari beberapa literatur menunjukkan bahwa dalam novel dan cerpen yang diteliti, terdapat unsur antropologi sastra yang mencerminkan kehidupan serta budaya yang ada di dalamnya. Antropologi kehidupan dalam studi beberapa karya sastra menunjukkan gambaran tentang kehidupan lokal di suatu daerah, yang sering kali digunakan sebagai sarana pembelajaran bagi masyarakat setempat. Selain itu, karya sastra juga sering menggambarkan individu dalam masyarakat multikultural, terutama perubahan sosial dan budaya dapat dipengaruhi oleh media massa dan modernisasi. Dampak modernisasi, seperti hilangnya sebagian budaya tradisional, serta kebiasaan masyarakat lokal yang berupaya melestarikan lingkungan demi memenuhi kebutuhan hidup, juga sering kali menjadi tema dalam karya sastra. Budaya dalam karya sastra, baik yang berkaitan dengan hukum adat, bahasa, agama, tradisi, maupun pernikahan, menjadi cermin dari identitas suatu masyarakat dan menggambarkan bagaimana budaya tersebut dipertahankan atau berkembang.

Antropologi sastra dalam karya sastra berfokus pada analisis hubungan antara karya sastra dengan budaya, sosial, dan kehidupan masyarakat yang digambarkannya. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana nilai-nilai budaya, norma sosial, kebiasaan, serta sistem kepercayaan tercermin dalam karakter, alur, dan tema dalam karya sastra. Karya sastra, baik itu novel, cerpen, atau puisi, sering kali menggambarkan realitas kehidupan manusia, baik dalam konteks sejarah, sosial, maupun budaya, yang memberikan wawasan tentang perilaku, tradisi, dan pola interaksi masyarakat tertentu. Dengan memanfaatkan antropologi sastra, kita dapat melihat bagaimana suatu budaya atau masyarakat diwakili dalam karya sastra, serta bagaimana karya sastra tersebut berfungsi sebagai alat untuk merefleksikan, mempertanyakan, atau bahkan mengkritik nilai-nilai dan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Antropologi sastra dengan demikian memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana budaya dan masyarakat digambarkan dalam karya sastra, serta bagaimana karya sastra itu sendiri berfungsi sebagai refleksi atau pengkritik realitas sosial dan budaya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Al-Ma'ruf, A. I., & Nugrahani, F. (2017). *Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Djiwa Amarta Press.
- Anggraeny, E. N., Fatimah, S., & Andrian, S. N. (2024). Adat Dan Tradisi Badui Dalam Novel Bait Cinta Di Tanah Baduy Karya Uten Sutendy. *Deiktis*, 4(4), 1112–1124. <https://doi.org/10.24014/gjbs.v1i1.13013>
- Anggraini, P., Suyatno, S., Tjahjono, T., & Widodo, J. (2023). Kajian Antropologi Sastra Pedagogis pada Novel Sokola Rimba karya Butet Manurung. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(3), 697–710.
- Danu, A. K., & Samador, C. O. (2020). Kearifan Lokal Masyarakat Manggarai dalam Antologi Cerpen Perjalanan Mencari Ayam Karya Armin Bell: Kajian Antropologi Sastra. *PROLITERA: Jurnal Penelitian Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 3(2), 158–172.
- Endraswara, S. (2018). *Antropologi Sastra Lisan: Perspektif, Teori, dan Praktik Pengkajian*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Febriawati, A. D., & Wijaya, G. S. (2024). Antropologi Sastra Dalam Cerpen Uang Eidi Karya Milana Republika Edisi 2022. *Prosiding Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia*
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). *ANTROPOLOGI SASTRA: KEBUDAYAAN YANG TERDOKUMENTASIKAN DALAM KARYA SASTRA*. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30–41 | 39

(KONASINDO, 89–104.

- Harpriyanti, H., & Hadijah, S. (2023). Unsur Budaya Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Mandi Bungas (Kajian Antropologi Sastra). *STILISTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(1), 35–44. <https://doi.org/10.33654/sti.v8i1.2165>
- Hawa, M. (2017). *Teori Sastra*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ismayani, A. (2019). *Metodologi Penelitian*. Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Jamilah. (2021). Novel Api Awan Asap dalam Kajian Antropologi Sastra. *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 42–61.
- Julianto, I. R. (2024). Inovasi Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi di Sekolah Menengah Pertama dengan Teknik Akrostik. *Al-Ihda' : Jurnal Pendidikan dan Pemikiran*, 19(2), 1521–1529.
- Julianto, I. R., Nugroho, Y. E., & Supriyanto, T. (2023). Studi Literatur: Teori Reader Response sebagai Alternatif Metode Sastra. *Sinau*, 9(1), 86–92.
- Julianto, I. R., Supriyanto, T., & Doyin, M. (2024). Pandangan Dunia Pengarang dan Kesalehan Sosial dalam Kumpulan Puisi Rahman Rahim Cinta Karya Emha Ainun Nadjib. *Literasi: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia serta Pembelajarannya*, 14(1), 250–256.
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2022). Relevansi Nilai Moral dalam Antologi Cerpen Pacar Seorang Seniman Karya W. S. Rendra pada Pembelajaran Sastra. *MARDIBASA: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 143–153. <https://doi.org/10.21274/jpbsi.2022.2.2.143-153>
- Julianto, I. R., & Umami, A. S. (2023). Simbol Waktu dalam Puisi Tangan Waktu dan Yang Fana Adalah Waktu Karya Sapardi Djoko Damono. *Seulas Pinang: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(1), 57–68. <https://doi.org/10.30599/spbs.v5i1.2019>
- Junyanti, E., & Umaya, N. M. (2024). Manifestasi Nilai Kemanusiaan dalam Cerpen Kontemporer dan Relevansinya Sebagai Materi. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 2(6), 135–146.
- Kuswara, K., & Sumayana, Y. (2021). Apresiasi Cerita Rakyat sebagai Upaya Memperkuat Karakter Siswa dalam m\Menghadapi Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 317–326.
- Maulidiah, N., Suyitno, S., & Mulyono, S. (2018). Kajian Antropologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Cerita Rakyat Kalantika Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar di SMP. *Basastra: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 6(1), 200–215.
- Nurfadillah, A. A. (2024). Dinamika Sosial Urban Dalam Cerpen Anak Ini Mau Mengencingi Jakarta? Karya Ahmad Tohari: Antropologi Sastra. *Diksatrasia*, 8(1), 234–242.
- Purnamawati, D. H. (2020). Kajian Antropologi Sastra Dalam Cerita Pendek Yang Berjudul "Mudhik Total. *Jurnal Ikadbudi*, 9(2).
- Ratna, I. N. K. (2011). Antropologi Sastra: Mata Rantai terakhir Analisis Ekstrinsik. *Mabasan*, 5(1), 39–50.
- Ratna, I. N. K. (2016). Antropologi Sastra: Perkenalan Awal. *Metasastra*, 4(2), 150–159.
- Riswandi, B. (2022). *Benang Merah Prosa*. Tasikmalaya: Langgam Pustaka.
- Rohman, S., & Wicaksono, A. (2018). *Tentang Sastra: Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Rosyidah, D. A., & Wijaya, G. S. (2024). Dinamika Tradisi Dalam Cerpen "Mbah Djali dan Tradisi" Karya Dewi Trisna Wati : Kajian Antropologi Sastra. *KONASINDO: Konferensi Nasional Mahasiswa Sastra Indonesia 1*, 326–336.
- Salwa, C., Maulana, L. S., Pratiwi, M., Bahtiarudin, M., & Julianto, I. R. (2025). *ANTROPOLOGI SASTRA: KEBUDAYAAN YANG TERDOKUMENTASIKAN DALAM KARYA SASTRA*. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa dan Sastra)*, 2(1), 30-41 | 40

- Sari, M., Siswati, T., Suparto, A. A., Ambarsari, I. F., Azizah, N., Safitri, W., & Hasanah, N. (2022). *Metodologi penelitian*. Global Eksekutif Teknologi.
- Setiawaty, R., & Sholekhah, V. P. N. (2023). Unsur Kebudayaan Masyarakat Jawa dalam Cerpen “Kang Sarpin Minta di Kebiri” karya Ahmad Tohari dan Implikasinya pada Pembelajaran di Perguruan Tinggi: Kajian Antropologi Sastra. *Bahtera Indonesia*, 8(1), 9–21.
- Simangunsong, Y. I. R., Panggabean, S., & Bangun, K. (2022). Analisis Nilai-Nilai Estetika, Etika, dan Karakter dalam Novel Ladang Perminus Karya Ramadhan KH. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 16477–16491.
- Sitanggung, J. M., Sinambela, M., Simanjuntak, E., & Lubis, F. (2021). Kajian Antropologi Sastra dalam Novel Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 18(2), 80–86.
- Suarta, I. M. (2022). Pengantar Bahasa dan Sastra Indonesia: Sejarah dan Perkembangannya. In *Pustaka Larasan*.
- Supriyati, S., Nuzulia, D., & Nufus, H. (2021). Analisis Antropologi Sastra Pada Novel Silariang Cinta Yang (Tak) Direstui Karya Oka Aurora. *PENTAS : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 27–35. <https://doi.org/10.52166/pentas.v7i1.1829>
- Wahyuningsi, E. (2018). Pergeseran Nilai Budaya Jawa Dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto: Suatu Kajian Antropologi Sastra. *Jurnal KATA*, 2(2), 326. <https://doi.org/10.22216/jk.v2i2.3618>
- Widyaningrum, A., & Hartarini, Y. M. (2023). *Pengantar Ilmu Sastra*. Pekalongan: Penerbit NEM.